

---

**MODEL PENDIDIKAN ANAK MENURUT HADITS DAN URGENSINYA****Susiba<sup>1\*</sup>, Ilyas Husti<sup>2</sup>, Nurhadi<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, IndonesiaEmail: [susiba@uin-suska.ac.id](mailto:susiba@uin-suska.ac.id)

---

**Abstract**

*Children's education is something that is very urgent, because it is during this childhood that various intelligence developments are possessed by a person. To be able to educate children well, of course, requires an appropriate model that has been proven to be effective. There are many models of children's education contained in the hadith of the Prophet Muhammad that can be used as a reference in educating children. The purpose of this article is to examine the models of children's education contained in the hadith and the urgency of their application today. This type of research uses a literature review, based on a literature review, it is known that there are many contemporary educational models that have actually been applied by the Prophet Muhammad in educating children, including the Value Clarification Technique model, direct learning model, Internal Working Model, and learning while playing. This can be used as a reference in educating children.*

**Keywords:** Educational Model, Children, Hadith, Urgency

---

**Abstrak**

Pendidikan anak merupakan suatu yang sangat urgen, karena masa pada masa anak-anak inilah terjadi berbagai perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Untuk bisa mendidik anak dengan baik tentu memerlukan suatu model yang tepat yang sudah teruji keefektifannya. Banyak model pendidikan anak yang terdapat dalam hadits Rasulullah Saw yang bisa dijadikan rujukan dalam mendidik anak. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji model-model pendidikan anak yang terdapat dalam hadits dan urgensi penerapannya pada zaman sekarang. Jenis penelitian ini menggunakan literature review, berdasarkan literature review diketahui bahwa banyak model-model pendidikan kekinian yang sebenarnya sudah diterapkan Rasulullah Saw dalam mendidik anak, diantaranya model Value Clarification Technique, model pembelajaran langsung, Internal Working Model, dan belajar sambil bermain. Hal ini bisa dijadikan sebagai rujukan dalam mendidik anak.

**Kata Kunci:** Model Pendidikan, Anak, Hadits, Urgensinya

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak karena Anak merupakan generasi penerus bangsa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu pendidikan anak harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa agar dapat menciptakan generasi yang dapat memajukan bangsanya serta bermartabat. Hadi Siswanto mengungkapkan bahwa, pada usia inilah terjadinya proses pertumbuhan yang sangat luar biasa aspek kecerdasan intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), sosial (*social*), spiritual, kinestetik dan seni secara intensif, sehingga periode ini dinamakan sebagai periode emas (*golden age*) (Siswanto, 2014). Sementara itu Susanti mengungkapkan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki anak sejak lahir akan lenyap atau tidak akan tumbuh jika tidak dipupuk dengan cara memberikan ransangan dan dorongan (Susanti, 2005). Demikianlah pentingnya pendidikan pada anak yang perlu

mendapat perhatian, terutama bagi orang tua di rumah yang merupakan lingkungan pertama yang memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Pendidikan anak mendapat perhatian yang sangat besar dalam Islam, bahkan menurut Islam pendidikan anak harus diberikan jauh sebelum anak dilahirkan.. Menurut Zainuddin, dkk menegaskan bahwa seharusnya anak telah memperoleh pendidikan sejak dalam kandungan (Zainuddin et al, 1991). Periode ini dinamakan sebagai *al-janin*, yakni periode dimana anak masih berada dalam rahim dan mempunyai kehidupan sesudah ditiupkannya roh Allah (*wanafakhtu fih min ruhi*) waktu usia kandungan empat bulan, ini adalah periode awal pendidikan pra-lahir. Demikianlah Islam memandang pentingnya pendidikan anak yang harus disadari oleh orang tua, karena tidak semua anak mendapat perhatian dan pendidikan secara baik dalam perkembangannya. Agar dapat mendidik anak secara baik tentu diperlukan pola yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Begitu banyak model atau pola pendidikan yang bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam mendidik anak, baik yang berasal dari pemikiran barat ataupun Islam. Selaku umat muslim sudah sebaiknya untuk mengangkat ayat-ayat al-Qur'an dan hadits menjadi petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat terjadi jika terdapat pemahaman yang baik terhadap hadits-hadits Rasulullah. Di dalam hadits-hadits Rasulullah Saw banyak memberikan isyarat bagaimana model-model pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah Saw, ketika mendidik anak-anak yang bisa dijadikan sebagai salah satu model dalam melakukan proses pembelajaran. Suwaid di dalam Taufiqurrahman mengungkapkan bahwa, telah terbukti dan tidak dapat diingkari bahwa pendidikan saat ini lebih mengarah pada pola pendidikan yang berasal dari barat yang tentunya tidak berlandaskan pada akidah Islam, sehingga konsep yang satu dengan yang lainnya kadang-kadang bertentangan (Taufiqurrahman, 2018). Alangkah lebih baiknya, sebagai umat muslim merujuk pada pola dan cara Rasulullah Saw dalam mendidik anak baik terhadap anaknya sendiri, cucunya maupun anak para sahabat yang selalu berorientasi kepada akidah, dan selalu mendapat hidayah dari Allah SWT. Sebagaimana pernyataan Ali ra yang merupakan sahabat nabi " *apabila aku membawa hadist dari rosullulah maka yakinilah bahwa beliau lebih tau, lebih mendapat hidayah dan lebih bertqwa* (HR Abu Ya'La). Disamping itu, Allah SWT menegaskan dalam firmanNya: " *Dan Jika Kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.*" (Qs. an nur :54). Disamping itu, Nurhadi mengungkapkan bahwa, Pendidikan harus selalu berevolusi dengan senantiasa menyusun dan mengembangkan kurikulum, atau materi, metode, media, strategi dan sebagainya melalui berpedoman pada konsepsi yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits (Nurhadi, 2018). Demikianlah pentingnya untuk mengembalikan pola pendidikan anak kepada pola pendidikann yang pernah dilakukan Rasulullah, karena dalam pelaksanaan pola pendidikannya selalu mempertimbangkan aspek akidah yang mengantarkan pada kehidupan yang selamat bukan di dunia saja, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu dalam tulisan singkat ini Penulis akan membahas bagaimana model pendidikan anak?, Bagaimana model pendidikan anak dalam hadis?, dan dan bagaimana urgensinya model pendidikan tersebut dalam pembelajaran daring?.

## METODE

Penulisan ini menggunakan model *library research*. Penulisan berbasis *literature*, yaitu sebuah penelusuran terhadap literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database EBSCO, ScienceDirect, dan Proquest/Scopus (Priasmoro, 2016). Dalam *library research* setidaknya ada empat ciri utama diantaranya: 1) penulis atau berhadapan langsung dengan teks atau data angka; 2)

data pustaka bersifat “siap pakai” artinya penulis berhadapan langsung dengan sumber data dari artikel-artikel hasil *search engine* sejak tahun 2010-2020; 3) penulis mengambil bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan; dan 4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara menelaah beberapa buku, artikel literatur serta dokumen lain yang pengumpulan dipandang cocok dengan kajian di atas (Sari et al, 2020). Selanjutnya data langkah-langkah data dalam kajian ini dilakukan dengan mereview artikel, membaca, mencatat dan membandingkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang dipandang sesuai dengan objek kajian selanjutnya data tersebut diolah dan dirangkum dalam bentuk paragraph yang sistematis serta menjadi satu kesatuan yang utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Potensi yang Dimiliki Anak

Sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada anak, sangat penting untuk memahami dan menyadari beberapa potensi yang dianugerahkan Allah kepada anak sejak lahir, sehingga dapat menentukan pola pendidikan yang akan diberikan kepada anak dalam rangka mengembangkan potensi-potensi tersebut. Salah satu karunia Allah SWT yang unik dan tidak ada bandingannya yaitu otak. Harus kita ketahui bahwa setiap bayi yang lahir dalam otaknya memiliki 100 miliar *neuron* yang diikat oleh kurang lebih 1 triliun *sel glia*. Pada tahap awal pertumbuhan otak anak akan menghasilkan neuron dalam jumlah yang banyak bahkan melampaui dari yang dibutuhkan. Neuron-neuron tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan diberikan sentuhan, dan yang tidak mendapatkan ransangan akan terjadi *atrophy* (penyusutan dan hilang). Banyaknya sambungan tersebut akan mendorong tingkat kecerdasan anak. Disamping itu juga harus ditopang dengan memakan makanan yang bergizi, sebagaimana didukung juga oleh hasil penelitian bahwa gizi anak mempengaruhi kecerdasan atau IQ anak (Siswanto, 2014).

Demikianlah, potensi yang dimiliki anak (potensi bawaan) dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal apabila mendapatkan ransangan-ransangan dari lingkungannya terutama orang tua sebagai lingkungan pertama yang berinteraksi dengan anak. Sebagai orang tua harus memahami dan mencermati perkembangan-perkembangan apa yang terjadi dan dilalui oleh anak, yang akhirnya dapat mempermudah orang tua dalam memberikan bimbingan yang baik yang sesuai dengan proses perkembangan anak. Menurut Carla Shatz yang dikutip oleh Rifa'i (2018) mengungkapkan bahwa paling tidak terdapat lima perkembangan yang terdapat pada anak, yaitu: 1) Perkembangan penglihatan; memberikan ransangan terhadap penglihatan anak harus dilakukan diusia empat tahun pertama periode perkembangan anak; 2) Perkembangan perasaan atau emosi; perkembangan emosi pada anak terjadi ketika usia 2 bulan sampai empat bulan. Pada periode ini anak harus mendapat kasih sayang dari orang tua, sehingga diharapkan akan menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan kognitif dengan perkembangan emosinya. Kemudian Hal ini akan memberikan pengaruh disamping terhadap perkembangan kecerdasan anak juga terhadap tumbuhnya kesadaran diri serta mampu bersosialisasi dengan baik (*interpersonal*); 3) Perkembangan kemampuan bahasa; perkembangan komunikasi menggunakan bahasa pada anak harus dirangsang mulai dari dalam *rahim* (kandungan) ibunya. Karena hal ini sangat tergantung pada seberapa banyak ransangan-ransangan komunikasi dengan cara bercakap-cakap dengan anak; 4) Perkembangan kemampuan gerak (motorik); tahap perkembangan gerak (motorik) anak dimulai ketika lahir

sampai umur dua tahun. Oleh karena itu kemampuan motorik anak harus senantiasa dirangsang melalui bermacam-macam aktivitas yaitu olah raga dan sebagainya, sehingga terbentuk pondasi perkembangan motorik halus maupun kasar anak yang bermanfaat untuk periode berikutnya; dan 5) Perkembangan kemampuan musik (*musical*); perkembangan kemampuan musikal anak dapat terjadi berkisar usia tiga hingga sepuluh tahun, Tetapi sebaiknya rangsangan music sudah diberikan pra-lahir (dalam kandungan). Mozart dalam risetnya membuktikan bahwa sentuhan musik yang diberikan pada anak dimulai dari dini akan memupuk perkembangan dalam segi *visiospatial*, matematika serta logika. Jadi, potensi-potensi tersebut akan tumbuh dan berkembang jika mendapat rangsangan-rangsangan berupa pendidikan dari orang tua agar potensi-potensi berkembang secara optimal.

Para ahli Psikologi Perkembangan memberikan perhatian besar terhadap perkembangan tiga aspek yang terjadi pada anak, yakni: 1) *Knowledge*, yakni yakni perkembangan proses berfikir anak (*Thinking*); 2) *Attitude* dengan melatih anak cara mengelola emosinya (*Feeling*), dan 3) *Skill* dengan melatih bagaimana cara individu menentukan tindakan yang harus dilakukannya (*Doing*). Agar aspek-aspek tersebut dapat berkembang dengan baik, anak memerlukan bimbingan, panduan dan keteladanan dari orangtua dan orang-orang dewasa lain di sekitar kehidupannya. Kemudian aspek-aspek tersebut akan tumbuh dan mengalami perkembangan antara lain dengan cara: melalui apa yang dilihat, mencontoh apa yang dilihat yang selanjutnya akan menyimpannya atau barangkali akan membuangnya, sesuai dengan yang dibutuhkannya pada saat itu. UNESCO juga memberikan penjelasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi lewat aspek-aspek : *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together* (Hairin,a 2016). Dengan demikian pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini merupakan seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau seluruh aspek yang terkait dengan pendidikan anak dalam merawat, mengasuh dan membimbing dan mendidik anak dengan menciptakan lingkungan yang membuat anak bisa belajar, mengetahui, memahami, dan menganalisa segala sesuatu di lingkungannya dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang tentunya sangat berbeda dengan orang dewasa. Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang merupakan pertumbuhan dan perkembangan awal pada periode anak-anak (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Adapun karakteristiknya menurut Piaget yang dikutip oleh Novan, yaitu: 1) Berfikir secara konkret, artinya anak belum bisa menangkap informasi yang bersifat abstrak; 2) Realisme, yakni anak cenderung untuk menanggapi sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata; 3) Egosentris, artinya anak melihat sesuatu hanya ditinjau dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah memahami pandangan orang lain; 4) Berfikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang bersifat majemuk; 5) Animisme, yakni lebih cenderung untuk berfikir bahwa semua objek yang terdapat di sekitarnya mempunyai kualitas kemanusiaan seperti yang dimilikinya; dan 6) Sentrasi, yakni cenderung untuk fokus terhadap satu aspek saja dari suatu situasi. Sangat kaya dengan imajinasi sebagai cikal bakal lahirnya pribadi yang kreatif pada anak (Wiyani & Barnawai, 2012).

Dunia anak adalah dunia bermain, Prinsip ini sudah barang tentu sangat penting untuk dicermati dalam memberikan Pendidikan pada anak. Oleh karena itu karakteristik pendidikan pada anak usia dini harus menggambarkan: 1) Melalui permainan tanpa disadari anak sudah mengalami pembelajaran; 2) Anak belajar dengan cara membentuk pemahaman sendiri; 3) Anak belajar secara alamiah; 4) Anak belajar dengan mempertimbangkan keseluruhan ranah pengembanganyang dimilikinya, bermakna,

menarik dan fungsional. Demikianlah karakteristik pendidikan anak yang perlu diperhatikan segala pihak dalam memberikan pendidikan pada anak sejak dini, karena hal ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan model pendidikan yang akan dilakukan yang sesuai dengan karakteristiknya.

### **Pengertian dan Model Pendidikan Anak**

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan model pendidikan anak, perlu kiranya dibahas satu persatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa model merupakan contoh, Pola, acuan, ragam, macam, dan sebagainya terhadap sesuatu yang dibuat supaya mirip dengan yang aslinya. Disamping itu model juga dimaknai seperti barang tiruan yang berukuran kecil seperti wujud aslinya, umpamanya model pesawat terbang (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Sementara itu Syarbibi (2017), menegaskan bahwa model merupakan acuan atau langkah-langkah yang tersusun secara sistematis tentang suatu hal yang berperan sebagai petunjuk bagi yang berkeinginan untuk mengikutinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model adalah pedoman yang berisi tentang langkah-langkah atau prosedur tentang sesuatu, jika dihubungkan dengan pendidikan merupakan langkah-langkah atau prosedur bagaimana cara mendidik peserta didik yang bisa dijadikan pedoman bagi pendidik dalam proses pendidikan yang dilakukannya.

Islam juga membahas tentang makna pendidikan. Makna pendidikan dalam Islam dapat berasal dari tiga terma, yaitu: *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* memaknai kata *Tarbiyah* adalah cara yang dilakukan individu maupun kelompok untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan anak supaya tercipta kehidupan yang sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang tangguh, berakhlak mulia, dapat berpikir sehat, mempunyai perasaan yang lembut, memiliki keahlian dalam bekerja, mempunyai sikap saling tolong menolong, ang baik, baik secara lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri (Al-Abrasyi, 1970). Demikianlah betapa mulianya tujuan pendidikan terhadap anak yang bisa dijadikan sebagai pedoman agar pendidikan tidak melenceng dari makna yang sebenarnya. Adapun pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pendidikan informal.

### **Model Pendidikan Anak Menurut Hadits**

Pada dasarnya, banyak model pendidikan yang telah diterapkan Rasulullah Saw dalam mendidik anak, baik terhadap anaknya sendiri, cucunya, maupun terhadap anak orang lain yang tergambar dari hadits-haditsnya. Adapun model tersebut diantaranya adalah:

Pertama, model *Value Clarification Technique (VCT)*. Model *Value Clarification Technique* merupakan suatu cara menanamkan dan mengutarakan nilai-nilai tertentu dari peserta didik (Al-lamri et al, 2006). Sementara itu, Bahar (2008) menegaskan bahwa, model ini berupa memberi penjelasan terhadap sikap yang benar yang seharusnya dimiliki anak. Sedangkan Sanjaya (2011) mengemukakan bahwa dengan model ini siswa diharapkan dapat melakukan analisis, berusaha untuk mencari dan meyakini suatu nilai yang sudah ada dalam dirinya yang bisa dijadikan sebagai pegangan dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian model ini bisa dijadikan suatu model dalam menanamkan nilai kepada anak. Model ini tergambar pada hadis berikut:

*Hadits Abu Daud Nomor 4339*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ مَوَالِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ الْعَدَوِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ دَعَانِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَ أُعْطِيكَ فَقَالَ

لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتَ أَنْ تُعْطِيَهُ قَالَتْ أُعْطِيَهُ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ كِذْبَةٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu Ajlan bahwa seorang laki-laki dari budak Abdullah bin Amir bin Rabi'ah Al Adawi menceritakan kepadanya dari Abdullah bin Amir ia berkata, "Suatu hari ibuku memanggilkmu, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah duduk di dalam rumah kami. Ibuku berkata, "Hai kemarilah, aku akan memberimu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bertanya kepada ibuku: "Apa yang akan engkau berikan kepadanya?" Ibuku menjawab, "Aku akan memberinya Kurma." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada ibuku: "Jika kamu tidak jadi memberikan sesuatu kepadanya, maka itu akan ditulis sebagai kebohongan atasmu.

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw, melakukan pengklarifikasian sikap terhadap seorang ibu yang harus menepati janji kepada anaknya, karena kebohongan yang dilakukan akan menghilangkan rasa kepercayaan anak pada orang tuanya. Pengklarifikasian sesuai dengan sikap yang diharapkan disebut sebagai model *Value Clarification Technique*. Sementara itu dalam hadis lain juga disebutkan:

*Hadits Nasai Nomor 797:*

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ  
قَالَ بَثُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةٌ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَمُتُّ عَنْ شِمَالِهِ فَقَالَ بِي هَكَذَا  
فَأَخَذَ بِرَأْسِي فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ

Artinya: Telah mengkabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah dari Ayyub dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair dari bapaknya dari Ibnu 'Abbas dia berkata; "Aku pernah menginap di tempat bibiku (Maimunah). Ketika Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bangun untuk shalat malam, aku berdiri di sebelah kirinya. Beliau Shallallahu'alaihi wasallam lalu berkata kepadaku, 'Begini\*. lalu beliau Shallallahu'alaihi wasallam memegang kepalaku dan menyuruhku berdiri di sebelah kanannya."

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah Saw melakukan pengklarifikasian bahwa posisi yang benar ketika shalat jamaah bagi makmum laki-laki bukan disebelah kiri imam, melainkan di sebelah kanan imam. Hal ini menunjukkan Rasulullah Saw telah melakukan pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique*.

Kedua, Model Pembelajaran Langsung. Untuk dapat memahami model pembelajaran langsung, perlu untuk menelusuri makna pembelajaran langsung yang dikemukakan para ahli. Model pembelajaran langsung adalah rancangan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bersifat prosedural dan pengetahuan deklaratif yang tersusun secara sistematis dan dapat dipelajari tahapan-tahapannya (Depdiknas, 2005). Disamping itu, Pembelajaran langsung juga diartikan sebagai suatu pola pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan cara mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2011). Sedangkan menurut Setyosari yang dikutip oleh Sari et al menyatakan bahwa, model pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memberikan informasi tentang pengetahuan factual (Ekasari et al, 2017). Jadi, pembelajaran langsung adalah pola pembelajaran yang secara langsung

memberikan pengetahuan tentang prosedur melakukan sesuatu dan pengetahuan factual. Pola pembelajaran seperti ini juga tergambar dari hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: (BUKHARI - 4957) : *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; Al Walid bin Katsir Telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.*

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw telah menegur secara langsung sikap tidak baik Ghulam ketika makan bersama Rasulullah Saw dan menjelaskan tata cara makan yang baik yang sesuai dengan sunnahnya. Dengan demikian Rasulullah Saw telah memberikan pembelajaran kepada Ghulam dengan menggunakan model pembelajaran langsung, karena ada pengetahuan procedural yang diberikan yakni adab makan yang baik.

Ketiga, *Internal Working Model*. Untuk memahami *internal working model*, perlu untuk memahami pengertian kata demi katanya. Kata "*internal*" bermakna penyimpanan sesuatu di dalam memori, kata "*working*" maknanya pemberian bimbingan terhadap persepsi dan sikap, dan kata "*model*" adalah menggambarkan representasi pengetahuan yang berasal dari apa yang dialami dalam kehidupan dalam berinteraksi dengan orang lain, artinya pengetahuan tentang bagaimana pola hubungan anak dalam keluarga akan disimpan di dalam memorinya, terutama pengetahuan mengenai rasa aman dan bahaya, yang akan mempengaruhi anak ketika berinteraksi dengan orang lain pada masa yang akan datang (Eliasa, 2011). Di samping itu, hubungan anak dengan orang lain dipengaruhi oleh gambaran mental yang terdapat pada anak (Eliasa, 2011). Jadi, model ini menekankan perlunya menciptakan hubungan yang positif dalam bentuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang pada anak sejak dini, hal ini akan dicontoh dan dipraktekkan anak ketika bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini juga tergambar dari hadits Rasulullah Saw berikut:

و حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Artinya: *Dan telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid dan Ibnu Abu 'Umar seluruhnya dari Sufyan. 'Amru berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah Bahwa "Aqra' bin Habis pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencium cucunya Hasan. Kata Aqra'; "Aku punya anak sepuluh orang. Namun tidak satupun di antara mereka yang pernah kucium." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang tidak penyayang, tidak akan disayangi." Telah menceritakan kepada kami 'Abad bin Humaid; Telah mengabarkan*

*kepada kami 'Abdur Razzaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri; Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa.28*

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah selalu menunjukkan kasih sayangnya kepada cucunya. Betapa pentingnya kasih sayang sehingga Rasulullah menekankan "bahwa siapa yang tidak penyayang maka tidak akan disayang. Hal ini sejalan apa yang dijelaskan dalam internal working model. Anak yang terbiasa mendapat kasih sayang, akan mempraktekkan kasih sayang diterimanya itu kepada orang lain. Jika orang tua yang tidak pernah menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, maka jangan diharap akan memperoleh kasih sayang dari anaknya. Di samping itu, dalam hadis lain juga dijelaskan tentang kasih sayang Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ يُحَدِّثُهُ أَبُو عَثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيَقْعِدُنِي عَلَى فَخِذِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ عَلَيَّ فَخِذِهِ الْأُخْرَى ثُمَّ يَضُمُّهُمَا ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ قَالَ التَّيْمِيُّ فَوَقَعَ فِي قَلْبِي مِنْهُ شَيْءٌ فَلْتُ حَدَّثْتُ بِهِ كَذَا وَكَذَا فَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ أَبِي عَثْمَانَ فَظَنَرْتُ فَوَجَدْتُهُ عِنْدِي مَكْتُوبًا فِيمَا سَمِعْتُ

Artinya: (BUKHARI - 5544) : *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami 'Arim telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir bin Sulaiman ia bercerita dari ayahnya dia berkata; saya mendengar Abu Tamimah bercerita dari Abu Utsman An Nahdi, Abu Utsman bercerita dari Usamah bin Zaid radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengambilkmu dan mendudukkanku di atas pangkuannya serta meletakkan Hasan di pangkuan beliau yang satu, lalu beliau mendepak keduanya dan berdo'a: "Ya Allah kasihilah keduanya karena aku mengasihi keduanya." Dan dari Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Abu Utsman, At Taimi berkata; "Lalu aku merasa janggal, kataku; Aku menceritakan ini dan ini namun aku sendiri tidak mendengar dari Abu Utsman, kemudian aku mengeceknya, ternyata aku mendapatinya tertulis di bukuku sebagaimana yang aku dengar."*

Di dalam hadits tersebut juga tergambar bagaimana kasih sayang Rasulullah Saw terhadap anak-anak, baik terhadap cucunya maupun terhadap anak orang lain. Rasulullah Saw menunjukkan tidak membedakan kasih sayang yang diberikan kepada cucunya dan anak lain yang bukan cucunya, dengan cara sama- sama mendudukan kedua anak tersebut di pahanya, mendepak keduanya, dan sama-sama mendoakan keduanya.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ أَنَّ يَعْزَبَ بْنَ مَرْثَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّهُمْ خَرَجُوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى طَعَامٍ دُعُوا لَهُ فَإِذَا حُسَيْنٌ يَلْعَبُ فِي السِّكَّةِ قَالَ فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَامَ الْقَوْمِ وَبَسَطَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ الْعَلَامُ يَفِرُّ هَاهُنَا وَهَاهُنَا وَيُضَاكِحُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخَذَهُ فَجَعَلَ إِحْدَى يَدَيْهِ تَحْتِ دَقْفِهِ وَالْأُخْرَى فِي فَأَسِ رَأْسِهِ فَقَبَّلَهُ وَقَالَ حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ أَحَبَّ اللَّهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا حُسَيْنٌ سَبَطَ مِنَ الْأَسْبَاطِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ مِثْلَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid bin Kasib berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Sa'id bin Abu Rasyid bahwa Ya'la bin Murrah menceritakan kepada mereka, bahwasanya*



*mereka keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memenuhi jamuan makan. Tiba-tiba Husain sedang bermain-main di jalan. Ya'la berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu maju mendahului para sahabat sambil membentangkan kedua tangannya. Lalu Husain berlarian kesana-kemari dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mentertawakannya, hingga akhirnya beliau menggendongnya dan meletakkan salah satu tangannya di bawah janggutnya dan yang lainnya di atas kepala. Kemudian beliau menciumnya seraya bersabda: "Husain adalah bagian dariku dan aku bagian darinya. Allah akan mencintai orang yang mencintai Husain. Husain umat dari beberapa umat." Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepadaku Waki' dari Sufyan seperti hadits di atas.*

Dari hadits tersebut juga terlihat betapa kasih sayang yang ditunjukkan Rasulullah Saw kepada cucunya Husein. Demikianlah pentingnya mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang. Hadits berikut juga menunjukkan bahwa Rasulullah mendidik Anas dengan kasih sayang:

*Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Ma'an Ar Raqasy Zaid bin Yazid Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Yunus Telah menceritakan kepada kami Ikrimah yaitu Ibnu 'Ammar dia berkata; Ishaq berkata; Anas berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling indah budi pekertinya. Pada suatu hari beliau menyuruhku untuk suatu keperluan. Demi Allah, saya tidak pernah bepergian untuk keperluanku sendiri, tetapi selamanya saya pergi untuk melaksanakan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku. Pada suatu ketika saya pergi, dan kebetulan bertemu dengan beberapa orang anak sedang bermain-main di pasar. Tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk pundakku dari belakang. Saya menengok kepada beliau, dan beliau tersenyum. Lalu kata beliau; "Hai, Anas kecil! Sudahkah engkau melaksanakan apa yang aku perintahkan?" Jawabku; "Ya, saya akan pergi untuk melaksanakannya ya Rasulullah." Anas berkata; Demi Allah, sembilan tahun lamanya saya membantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak pernah saya dapatkan beliau menegur saya atas apa yang saya kerjakan dengan ucapan; 'Mengapa kamu tidak melakukan begini dan begitu.' ataupun terhadap apa yang tidak saya laksanakan, dengan perkataan; 'seharus begini dan begini.*

Dari hadits tersebut cara mendidik dengan kasih sayang dengan memberikan teguran kepada Anas dengan panggilan yang melembutkan hati disertai dengan senyuman penuh kasih sayang, sehingga Anas dengan ikhlas meninggalkan permainan dan melaksanakan perintah Rasulullah Saw.

Keempat, Belajar Sambil Bermain. Bermain adalah salah satu cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensi yang dimiliki anak. Dengan bermain anak secara tidak langsung memperoleh pengetahuan tentang hal-hal baru dan dapat mempelajari keterampilan (Darmadi, 2018). Bermain merupakan dunia anak, oleh karena itu anak akan merasa senang belajar jika dilakukan dengan cara bermain.<sup>33</sup> Dengan demikian model pembelajaran sambil bermain sangat relevan untuk diberikan kepada anak karena sesuai dengan tingkat perkembangan yang dimiliki anak. Jadi, yang dimaksud dengan model belajar sambil bermain adalah suatu pola pembelajaran yang dirancang secara khusus agar anak bisa belajar melalui permainan, sehingga anak merasa senang dan gembira tetapi secara tidak sadar mereka sudah belajar. Dalam hadits Rasulullah Saw berikut tergambar pola pembelajaran sambil bermain:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ دَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مُعَوِذٍ قَالَتْ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadhdhal telah menceritakan kepada kami Khalid bin Dzakwan dari Ar-Rubai' binti Mu'awwidz berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusan ke kampung Kaum Anshar pada siang hari 'Asyura (untuk menyampaikan): "Bahwa siapa yang tidak berpuasa sejak pagi hari maka dia harus menggantinya pada hari yang lain, dan siapa yang sudah berpuasa sejak pagi hari maka hendaklah dia melanjutkan puasanya". Dia (Ar-Rubai' binti Mu'awwidz) berkata; "Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba, apabila seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan maka kami beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka".*

Dari penjelasan hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw., memerintahkan para sahabat untuk melaksanankan puasa pada siang hari „Asyura, lalu para sahabat juga mendidik anaknya untuk berpuasa dengan menyediakan alat permainan yang terbuat dari bulu domba agar mereka gembira dan asyik bermain sehingga tidak terasa menunggu waktu berbuka. Pola pembelajaran yang tergambar dari hadits tersebut adalah pola belajar sambil bermain. Di dalam hadis lain juga dijelaskan bahwa Rasulullah Saw tidak pernah melarang anak-anak untuk bermain :  
Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah sosok yang paling mulia akhlaknya, aku memiliki saudara yang bernama Abu 'Umair -Perawi mengatakan; aku mengira Anas juga berkata; 'Kala itu ia habis disapuh."- Dan apabila beliau datang, maka beliau akan bertanya: 'Hai Abu Umar, bagaimana kabar si nughair (burung pipitnya). Abu Umair memang senang bermain dengannya, dan ketika waktu shalat telah tiba, sedangkan beliau masih berada di rumah kami, maka beliau meminta dihamparkan tikar dengan menyapu bawahnya dan memercikinya, lalu kami berdiri di belakang beliau, dan beliau pun shalat mengimami kami.”*

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw tidak melarang Abu Umar untuk bermain dengan Nughair (burung pipitnya), tetapi ketika waktu shalat tiba Rasulullah mengajaknya untuk shalat berjamaah dengan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw mengajarkan kepada Abu Umar bahwa shalat itu penting yang diselingi dengan bermain. Di dalam hadits lain Rasulullah juga tidak melarang Aisyah untuk bermain dengan teman-temannya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَحْمَرًا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لِي صَوَاحِبٌ يَلْعَبْنَ مَعِيَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعَنَّ مِنْهُ فَيَسْرُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِيَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Aisyah radiallallahu 'anha dia berkata; "Aku pernah bermain bersama anak-anak perempuan di dekat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku juga mempunyai teman-teman yang biasa bermain denganku, apabila Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam masuk, mereka bersembunyi dari beliau. Sehingga beliau memanggil mereka supaya bermain bersamaku.”*

Dari hadits-hadits yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw juga tidak pernah melarang anak-anak untuk bermain karena Rasulullah menyadari bahwa bermain merupakan dunia anak-anak. Dan dengan bermain anak akan merasa gembira sehingga memudahkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak, dengan bermain anak banyak memperoleh hal-hal baru dan keterampilan baru.

### **Urgensi Model Pendidikan Anak Dalam Hadits**

Model-model pendidikan dan pengajaran yang dilakukan Rasulullah Saw yang tergambar dari hadits-haditsnya seperti yang diuraikan terdahulu sangat penting untuk kita ketahui dan dijadikan rujukan dalam mendidik anak. Model *Value Clarification Technique* yang mana pembelajaran bertujuan memberikan klarifikasi terhadap sikap yang sesuai dengan yang diharapkan sangat penting dipraktekkan dalam pendidikan anak pada saat ini, apalagi kemajuan teknologi secara tidak disadari banyak memberi pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak yang perlu menjadi perhatian orang tua. Oleh karena itu perlu adanya usaha dari orang tua dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak, untuk menjelaskan mana nilai-nilai yang diharapkan yang seharusnya dilakukan anak dan mengembalikan perilaku anak kepada yang sebenarnya, sehingga anak bisa menentukan sikap dalam menghadapi persoalan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Jika ditinjau dari segi perkembangan anak, model ini sangat efektif diterapkan kepada anak. Karena anak memerlukan bimbingan, panduan, dan keteladanan dari orang tua dan orang-orang dewasa di sekitarnya dalam menentukan mana nilai yang baik dan buruk yang harus dilakukan dan dihindari olehnya. Disamping itu salah satu ranah yang menjadi perhatian psikologi perkembangan adalah bagaimana individu bertindak (*doing*) dalam menghadapi persoalan dalam kehidupannya, hal ini membutuhkan bimbingan dan panduan dari orang tua. Salah satu cara memberikan bimbingan dan panduan agar anak bisa bertindak benar sesuai dengan yang diharapkan adalah dengan menerapkan model *Value Clarification Technique*. Disamping itu model ini sudah dipraktekkan Rasulullah Saw dalam mendidik anak-anak pada zamannya, dan terbukti Rasul adalah orang yang sukses dalam memberikan pendidikan yang perlu kita jadikan tauladan dalam mendidik.

Model Pembelajaran langsung dalam pendidikan anak juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk memberikan pengetahuan deklaratif dan procedural kepada anak. Anak akan dapat menangkap pendidikan yang diberikan orang tua dengan baik jika pengetahuan prosedural tersebut dipraktekkan secara langsung di depan anak. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak, yang mana anak lebih mudah memahami sesuatu yang dilihatnya secara nyata, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang salah terhadap hal yang diajarkan. Seperti yang tergambar dari hadits yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Rasulullah Saw menjelaskan dan mempraktekkan secara langsung bagaimana adab makan yang sesuai dengan sunnahnya. Selanjutnya *Internal Working Model* dalam pendidikan anak dengan cara memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak juga sangat banyak digambarkan dalam hadits-hadits Rasulullah Saw. Jika ditinjau dari sisi perkembangan anak, salah satu perkembangan penting yang terjadi pada anak adalah perkembangan perasaan atau emosi. Untuk menyikapi perkembangan tersebut orang tua harus memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, sehingga diharapkan akan muncul keseimbangan antara perkembangan kognitif dan emosi, sehingga anak dapat mempraktekkan cinta dan kasih sayang yang diperoleh dari orang tuanya ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian pendidikan dengan *Internal Working Model* sangat penting untuk dilakukan dalam mendidik anak.

Model pendidikan lainnya seperti belajar sambil bermain juga suatu cara yang efektif juga dalam mendidik anak. Hal ini juga terdapat dalam praktek- praktek pendidikan anak pada zaman Rasulullah Saw, karena Rasulullah juga menyadari dunia anak adalah dunia bermain. Hal ini terbukti Rasulullah Saw tidak pernah melarang anak-anak untuk bermain. Karena belajar yang disajikan dalam bentuk permainan akan lebih efektif, karena sangat sesuai dengan karakteristik anak, sehingga diharapkan pendidikan yang diberikan dengan permainan akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh anak.

## PENUTUP

Pendidikan yang diberikan terhadap anak akan dapat mencapai tujuannya secara efektif, jika disajikan dengan pola yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua, agar orang tua dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak dapat memberikan pendidikan yang tepat kepada anak-anak mereka. Salah satu rujukan yang bisa dijadikan panduan dalam mendidik anak adalah hadits-hadits Rasulullah Saw, karena di dalam hadits-hadits Rasulullah Saw tersebut tergambar pola-pola mendidik anak yang sangat sesuai dengan zaman kekinian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasjy, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Lamri, S., Hamid, I., & Ichas, T. I. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikti.
- Bahar, A. (2008). Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran PKn melalui Model Value Clarification Technique (VCT) Permainan. *Jurnal Pembelajaran*, 30(2), 121-126.
- Darmadi, H., & MM, M. (2018). *Asyiknya belajar sambil bermain*. Lampung Tengah: Guepedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Analisis Soal*. Jakarta: Depdiknas. 2008), Tersedia: [http://teguhsasmitosdp1.files.wordpress.com/2010/05/analisis\\_soal1.pdf](http://teguhsasmitosdp1.files.wordpress.com/2010/05/analisis_soal1.pdf).
- Depdiknas. (2005). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengha Lanjutan Pertama.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak (kajian berdasarkan teori kelekatan dari john bowlby). *dalam Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi, N. (2019). Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia (Analisis Teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu). *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 67-87.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79-94.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model Pendidikan Anak Usia Dini Satu Tahun Sebelum Sekolah Dasar: Kajian Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, dan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Priasmoro, D. P. (2016). Literatur review: aplikasi model sosial dalam pelayanan kesehatan jiwa pada ibu hamil dengan hiv/aids. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 4(1), 12-19.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifa'i, A. A. (2018). Pendidikan Anak dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 73-88.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, K. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44-50.
- Sari, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siswanto, H. (2014). Permasalahan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 137-150.
- Supriyadi. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83-93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Susanti. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini*, "Pikiran Rakyat", 11 Februari 2005.
- Syarbini, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Wiyani, N.A., Barnawai. (2012). *Format Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.